

MACCERA' AKORANG
(Reinterpretasi Term *Lahāfīzūn* Pada QS. al-Hijr/15: 9
Perspektif Kearifan Lokal)

Abdurrahman
IAIN Pontianak
abdurrahman@iainptk.ac.id

Abstract

Al-Qur'an as the main source of teachings in Islam has been confirmed for its originality directly by Allah Swt. which is revealed in QS. Al-Hijr/15:9, the term lahāfīzūn is the key to this certainty in preserving the Qur'an, Therefore this qualitative research will reveal descriptively analytic methods of preserving the Qur'an. There are various methods of preserving the Qur'an which have been carried out from the time the Qur'an was revealed to the present day, namely, the memorization of the companions which was passed down to the hāfīz, the writings of the companions, the study of the Qur'an, the MTQ and maccera' akorang as a tradition in the Makassar Bugis community which has three reasons so that it becomes one of the methods of preserving the Qur'an namely, Sumange' (spirit), siri' which is the recognition of local communities and Traditions that sacred.

Keywords: *Preserving the Qur'an, Maccera' Akorang, lahāfīzūn.*

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dalam Islam telah dipastikan keorisinalannya langsung oleh Allah Swt.. yang diungkap dalam QS. Al-Hijr/15:9, term *lahāfīzūn* menjadi kunci dalam kepastian tersebut. *Maccera' Akorang* merupakan salah satu metode penjagaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Bugis Makassar sesuai kearifan lokal daerah tersebut. Oleh karenanya penelitian kualitatif ini akan mengungkap secara deskriptif analitik metode-metode penjagaan al-Qur'an dan menjelaskan secara khusus *maccera' akorang* sebagai salah satu metode penjagaan al-Qur'an. Hasilnya ada berbagai metode penjagaan al-Qur'an yang dilakukan mulai dari al-Qur'an diturunkan hingga pada saat ini yaitu, hafalan sahabat yang diturunkan sampai sekarang kepada para *hāfīz*, tulisan sahabat, pengkajian al-Qur'an, program MTQ (*Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān*) dan *maccera' akorang* sebagai tradisi pada masyarakat Bugis Makassar yang mempunyai tiga alasan sehingga menjadi salah satu metode penjagaan al-Qur'an yaitu, *Sumange'* (semangat), *siri'* yang menjadi pengakuan masyarakat setempat dan Tradisi yang sakral.

Kata kunci: Menjaga al-Qur'an, *Maccera' Akorang, lahāfīzūn,*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang paling utama, karena di dalamnya mencakup semua aspek-aspek kehidupan mulai dari aspek ibadah, muamalah, hukum, bahkan sampai hal-hal yang sifatnya gaib dan belum terjadi al-Qur'an telah mengungkapkannya.¹ Maka oleh karenanya di dalam agama Islam tentu keberadaannya menjadi sangat penting untuk dijaga dari golongan-golongan yang mencoba untuk menghilangkannya atau bahkan dari golongan yang mencoba merubah redaksi dan teksnya, dan hal itu telah dilakukan sejak al-Qur'an masih di zaman nabi Muhammad saw. masih hidup sampai dengan sekarang dengan berbagai cara dan metode penjagaan.

Hal ini tentu saja didukung oleh pernyataan langsung yang dikemukakan oleh Allah Swt.. di dalam al-Qur'an dan populer dikalangan para pengkaji al-Qur'an, pernyataan ini terdapat pada surah al-Hijr/15 ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

Penjagaan al-Qur'an yang dimaksud dalam ayat ini berarti penjagaan yang membuat al-Qur'an itu tidak bertambah atau berkurang redaksi dan katanya dari perbuatan golongan-golongan yang mencoba merubah atau menghilangkannya.² dapat juga dikatakan bahwa penjagaan pada ayat ini adalah penjagaan yang dilakukan dari hilang atau musnahnya al-Qur'an itu sendiri hingga akhir zaman.

Suatu hal yang unik pada pernyataan Allah tersebut bahwa yang menjaga al-Qur'an secara langsung dari perubahan itu adalah Allah sendiri bersama pihak tertentu, maksudnya bukan Allah saja sebagai penjaga semata tetapi juga melibatkan pihak lain. Hal ini dapat diketahui setelah melihat kata ganti yang digunakan pada ayat tersebut yaitu *innā* yang berarti kami, hal itu menunjukkan

¹ Abdurrahman Abdurrahman, "Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 135.

² Abū al-Muzaffar Manṣūr bin Muḥammad bin 'Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī al-Tamīmī al-ḥanafī Al-Sam'ānī, "Tafsīr Al-Qur'ān" Juz 3 (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1997), h. 131.

bahwa ada pihak lain yang turut andil dalam menjaga dan memelihara otentisitas al-Qur'an, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kaum muslimin juga ikut memelihara otentisitas al-Qur'an dengan berbagai cara dan metode, baik dengan cara menghafal al-Qur'an tersebut, menuliskannya, membukukannya, bahkan dengan berbagai cara yang mengikuti perkembangan zaman,³ atau bahkan dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kearifan lokal suatu daerah.

Penjagaan al-Qur'an yang berlangsung sejak zaman Nabi sampai sekarang mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kemajuan perangkat teknologi yang ada. Meski demikian, selalu ada jaminan yang meyakinkan bahwa al-Qur'an itu tidak akan pernah berubah sedikit pun. Pada zaman Rasulullah saw., penjagaan al-Qur'an tertuju pada hafalan-hafalan para sahabat sendiri,⁴ sehingga penjagaan tersebut sekarang dikenal dengan istilah *ḥifẓ al-Qur'ān fī al-ṣudūr* (penjagaan al-Qur'an dengan menghafal langsung ayat al-Qur'an) dan sebagian sahabat juga menuliskannya di berbagai media seperti pelepah, batu dan kulit-kulit binatang yang istilah ini dikenal dengan *ḥifẓ al-Qur'ān fī al-sutūr* (penjagaan al-Qur'an dengan cara menulisnya),

Penjaga al-Qur'an yang masyhur terkenal di masa Nabi sampai masa sekarang selain Allah sendiri dikenal dengan istilah *ḥuffāz* atau *ḥāfiẓ* (penghafal al-Qur'an) dalam kitab *Maqāyis al-lughah* kata *ḥafīza* berarti mengamati sesuatu secara seksama, dari proses inilah adanya hafalan.⁵ Kata ini juga sesuai dengan penggalan akhir ayat 9 surah al-Hijr yang menggunakan kata *lahāfiẓūn* yang berarti penjaga al-Qur'an itu sendiri seakar kata dengan istilah *ḥuffāz* atau *ḥāfiẓ*.

Penjagaan al-Qur'an di masa sekarang sudah bervariasi bahkan hal itu telah dilakukan dalam suatu adat istiadat dan kearifan lokal pada daerah tertentu yang mempunyai tujuan sama yakni mempelajari dan mempertahankan keorisinalan al-Qur'an, salah satu adat istiadat tersebut dapat dijumpai pada suku

³ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," in Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 421.

⁴ Munir Miftakhul, 'Metode Pengumpulan Al-Qur'an', *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9.1 (2021), 143–60 <https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V9I1.171>.

⁵ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Juz 2. (Beirut: Dār al-Fikr, 1979)h. 87.

Bugis Makassar yang berada di Sulawesi Selatan dan dikenal dengan istilah *maccera' akorang*, kadang juga disebut *accera'*, yaitu salah satu proses perayaan yang dilakukan kepada seorang anak yang sedang dan telah belajar mengaji kepada seorang guru *pangngaji* dengan berbagai cara sesuai lokasi dan kebiasaan daerah setempat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif terhadap salah satu tradisi dan adat istiadat masyarakat Bugis Makassar di Sulawesi selatan yaitu *maccera'*,⁶ yang dihubungkan dengan salah satu term di dalam al-Qur'an yaitu term *Lahāfīzūn* pada surah al-Hijr/15 ayat 9, jenis penelitian ini adalah *library research* yang dikomparasikan dengan argumen-argumen tokoh masyarakat di Sulawesi Selatan yang dinaratifkan dalam tulisan untuk melihat eksistensi tradisi *maccera' akorang* di masa sekarang ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi mendalam, serta melihat dokumentasi dan penelitian yang terkait agar tulisan yang mengkaji tradisi ini mendapatkan data sesuai dengan pemahaman terdahulu tentang tradisi tersebut. Tulisan ini akan mengungkapkan bentuk penjagaan al-Qur'an dari masa nabi sampai sekarang sesuai kearifan lokal yaitu tradisi *maccera' akorang* masyarakat suku Bugis Makassar.

PEMBAHASAN

Penjagaan al-Qur'an telah terjadi sejak awal mula al-Qur'an turun kepada nabi Muhammad saw. di gua Hira dan penjagaan itu juga akan selalu ada hingga akhir zaman, dalam sejarah Islam ada beberapa upaya penjagaan al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat, para tabi'in dan para ulama sampai masa sekarang agar tetap terjaganya keorisinalan al-Qur'an dan ajaran-ajaran agama Islam yang kelak akan bertahan sampai hari akhir.

⁶ Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 175.

A. Hafalan

Hafalan al-Qur'an yang dimiliki oleh para *ḥāfiẓ* (penghafal al-Qur'an) di masa Nabi sampai sekarang menurut penulis merupakan jalan terbaik dalam menjaga keorisinalan al-Qur'an meskipun membutuhkan usaha keras dan waktu yang panjang agar dapat menghafalkannya namun hal itu yang menjadi tantangan sekaligus motivasi bagi mereka yang ingin menghafalnya karena tidak semua orang mampu untuk menghafalkannya, bahkan hanya sedikit yang dapat disebut sebagai *ḥāfiẓ* al-Qur'an.

Di masa lalu, setelah suatu ayat turun kepada Nabi Muhammad saw. sesungguhnya Nabi mengajarkan ayat tersebut bacaan serta kandungannya, kemudian mengharuskan sahabat untuk menghafalkannya, meskipun sebagian juga menuliskan ayat al-Qur'an diberbagai objek namun Nabi mengharuskan sahabat menjaga al-Qur'an dengan hafalan di akal atau hati (*ṣudūr*) dan tidak mengandalkan penjagaan dari segi tulisan karena kemungkinan orang lain yang memusuhi agama Islam dapat merubahnya.⁷

B. Tulisan

Para sahabat menjaga al-Qur'an di masa Nabi selain dengan hafalan di pikiran/hati, juga dengan tulisan di berbagai media, hal ini dilakukan bukan karena sahabat tidak mampu menghafalkan ayat yang dibacakan oleh Nabi, tetapi karena sahabat mengikuti perintah yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw, yaitu perintah untuk menuliskan ayat al-Qur'an yang dibacakan kepada para sahabat. Seperti yang diungkapkan dalam kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ketika surah al-Maidah ayat 59 turun Nabi memerintahkan kepada sahabat dengan mengatakan:

ادْعُ لِي زَيْدًا وَلِيَجِيءَ بِاللَّوْحِ وَالذَّوَاةِ وَالْكَتِفِ - أَوْ الْكَتِفِ وَالذَّوَاةِ - « ثُمَّ قَالَ: " اَكْتُبْ } لَا

يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ } [النساء: ٩٥]^٨

⁷ Muḥammad bin Aḥmad bin Muṣṭafa bin Aḥmad Abī Zahrah, "Zahrah Al-Tafāsīr" (Dār al-Fikr al-'Arabī, n.d.) h. 4071.

⁸ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 3rd ed., vol. 6 (Bairūt: Dar Ibn Katsīr, 1987)h. 184.

Artinya: Panggillah Zaid bin Tsabit kepadaku, serta hendaknya dia membawa lauh (alat tulis), tinta dan tempat menulis, kemudian Nabi memerintahkan kepada Zaid: “Tulislah”... لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ (Surah An-nisa/4: 95)

Perintah inilah yang menjadi acuan banyak sahabat menuliskan al-Qur'an sesuai dengan apa yang dibacakan oleh Nabi setiap kali ayat itu turun kepadanya, hingga ayat yang terakhir diturunkan kepada Nabi di kota Makkah.

Di masa khulafa' al-Rasyidin tepatnya setelah perang Yamamah, Umar bin Khattab mengusulkan pengumpulan al-Qur'an dalam satu Mushaf, Menanggapi usulan tersebut maka Zaid bin Tsabit ditugaskan oleh Abu Bakar yang sebagai Khalifah untuk mengumpulkan dan menulis Al-Quran. Maka Al-Qur'an yang semula ditulis di tulang-tulang, pelepah pohon kurma, daun, kayu, dan lain sebagainya dikumpulkan dan disalin kembali oleh Zaid bin Tsabit. Hasil salinan itu disebut dengan mushaf. Mushaf tersebut diserahkan oleh Zaid bin Tsabit kepada Kalifah Abu Bakar. Kemudian di masa Khalifah Utsman bin 'Affan ditugaskan penyatuan kembali dan penyalinan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdul Rahman bin Haris bin Hisyam. Hasil kerja tersebut berwujud empat mushaf Al-Quran standar. Tiga diantaranya dikirim ke Syam, Kufah, dan Basrah, dan satu mushaf ditinggalkan di Madinah untuk pegangan Khalifah yang kemudian dikenal dengan Al-Mushaf Al-Imam.⁹ dan mushaf-mushaf inilah yang bertahan dan menyebar sampai di masa sekarang.

C. Pengkajian

Pengkajian yang dimaksud pada tulisan ini adalah segala bentuk pembelajaran dan pengkajian terhadap al-Qur'an yang menghasilkan kitab-kitab tafsir di masa terdahulu sampai masa sekarang, secara tidak langsung dari tafsir-tafsir ini menjadi salah satu cara menjaga keorisinalan al-Qur'an karena

⁹ Muh Fajar Pramono and others, 'POLA-POLA PEMELIHARAAN AL QUR'AN DALAM TINJAUAN HISTORIS', *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1.1 (2018), 1–18 <https://ejournal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/31> [accessed 13 October 2022].

pengkajiannya dari masa ke masa akan selalu ada dan ayat al-Qur'an itulah yang menjadi objek pengkajiannya, semakin al-Qur'an dikaji dan didalami maka semakin banyak pula ilmu baru yang didapatkan untuk menandakan bahwa al-Qur'an itu betul-betul firman Allah bukan perkataan seorang manusia.

Tafsir al-Qur'an telah dimulai sejak Nabi Muhammad saw. masih hidup, ketika para sahabat mendengar serta menanyakan tentang ayat-ayat yang dibacakan oleh Nabi karena hal itu sulit dipahami, kemudian Nabi Muhammad saw. langsung menjelaskan al-Qur'an itu dengan perkataan/ sabdanya (hadis) dan itulah yang menjadi tafsir. Penafsiran kemudian berkembang setelah wafatnya Nabi, sehingga para sahabat melakukan ijtihad dan hasilnya juga disebut tafsir, penafsiran sahabat belakangan dilakukan karena dikhawatirkan al-Qur'an akan tercampur dengan hadis. Akhirnya dari zaman dahulu sampai sekarang muncul beragam-ragam warna, metode dan corak tafsir.¹⁰

Tafsir yang muncul dari masa Nabi, Sahabat, *Tabi'in* dan *Tabi'-tabi'in* inilah yang berkembang hingga di abad ke-19 muncul Tafsir al-Manar, kitab inilah yang menjadi awal mula tafsir al-Qur'an yang lahir pada abad ke-20 dan abad ke-21, diantara contohnya seperti *Tafsīr al-Marāḡī*, *Tafsīr al-Qāsimī* dan *Tafsīr al-Jawāhir* karya Tantawi Jauhari. Hal ini juga menjadi pengaruh yang besar sampai di negara Indonesia, ilmuan muslim dan ulama di Indonesia juga melakukan proses penerjemahan dan juga penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Di antara penafsiran yang tergolong ke dalam tafsir yang berkualitas dan monumental adalah al-Qur'an dan tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia, Tafsir al-Azhar yang dikarang oleh Buya Hamka pada tahun 1908-1981, dan Tafsir al-Mishbah yang dikarang oleh M. Quraish Shihab.¹¹

D. Program MTQ (*Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān*)

MTQ (*Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān*) merupakan program rutin dimulai dari tahun 1940 yang memperlombakan berbagai segi kemahiran dalam bidang al-Qur'an yang telah menjadi tradisi dan salah satu ajang perlombaan yang bergengsi

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), h. 47.

¹¹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* 2 (2020), 70.

di Indonesia, Event ini mengeksplor “pembacaan al-Qur’an” yang berhubungan dengan seni Islam, yang termanifestasi sebagai suatu praktik asli ke-Indonesia-an yang memperlombakan mulai di tingkatan Daerah/kabupaten, Provinsi sampai skala nasional di Indonesia.¹² Event ini memperlombakan berbagai cabang lomba keislaman seperti Tilawah al-Qur’an, *Tahfiz* al-Qur’an, *Syarah* al-Qur’an, *Qira’ah sab’ah*, Barzanji, dan tafsir bahasa Indonesia, Inggris dan Arab, berbagai kategori tingkatan umur.

Adanya kegiatan MTQ ini menjadikan masyarakat Indonesia secara langsung maupun tidak langsung menjadi lebih memperhatikan al-Qur’an sehingga ayat al-Qur’an dapat terjaga dari perubahan-perubahan orang yang mencoba merubahnya, dan terjaga dari kepunahan seperti kitab-kitab samawi sebelumnya. Hal itu dapat diketahui setelah melihat perlombaan-perlombaan yang dilaksanakan dalam MTQ tersebut kebanyakan terfokus terhadap menghafalan dan pemahaman terhadap ayat al-Qur’an.

E. *Maccera’ Akorang*

Salah satu metode penjagaan al-Qur’an yang digunakan oleh masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan atau tanah Bugis Makassar mengikuti kearifan lokal di daerah tersebut yaitu *maccera’ akorang*, cara ini bahkan telah menjadi tradisi masyarakat setempat dan sampai saat ini masih tetap dilaksanakan diberbagai daerah se-Sulawesi selatan. *Maccera’ akorang* adalah salah satu kearifan lokal masyarakat Bugis Makassar yang sakral dan dilaksanakan hingga saat ini mengikuti kebiasaan di daerah-daerah di Sulawesi selatan, kadang pula di daerah tertentu mereka menyebutnya *accera’*.

1. *Maccera Akorang* dalam Tradisi Bugis Makassar

Sulawesi Selatan merupakan salah satu dari 34 propinsi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, di Sulawesi Selatan sekurangnya ada empat suku bangsa utama yang mendiami provinsi tersebut yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar (sekarang telah menjadi suku di Sulawesi Barat). Suku Bugis adalah salah

¹² Miftahul Jannah, “(FESTIVALISASI AL- QUR ’ AN SEBAGAI BENTUK RESEPSI ESTETIS) MUSABAQAH TILAWAH AL- QUR ’ AN DI INDONESIA” 15, no. 2 (2016): 87–88.

satu suku terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan. “Suku bangsa Bugis terutama mendiami kabupaten-kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebagian penduduk Pangkep (pangkaje'ne dan kepulauan), Maros dan kepulauan selayar, sebagai daerah perbatasan antara daerah-daerah orang Bugis – Makassar, dan suku Makassar kebanyakan mendiami kabupaten kabupaten Gowa, Makassar, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, sebagian penduduk sinjai, maros dan Pangkep.¹³ meskipun beberapa daerah mempunyai suku dan bahasa yang sama tetapi banyak di antara daerah tersebut yang memiliki adat dan kebiasaan berbeda antara daerah satu dengan yang lain.

Sulawesi Selatan dikhususkan pada suku Bugis Makassar mempunyai kepercayaan adat tinggi serta ketaatan dalam menjalankan tradisi terdahulu, apalagi jika tradisi itu mempunyai nilai-nilai kebaikan dan moral tinggi maka mereka semakin menjaganya meskipun telah berada di era modern¹⁴, salah satu kebiasaan yang menurut penulis sangat patut untuk dipertahankan apalagi pada perkembangan di zaman modern ini, adat serta kebiasaan yang dilestarikan oleh masyarakat di suatu daerah merupakan salah satu cerminan persatuan dan kebersamaan masyarakat yang tinggi, salah satu dari kebiasaan tersebut adalah *maccera' akorang* yang sampai saat ini masih dipertahankan di suku-suku bugis dan Makassar.

Maccera' adalah kata yang digunakan dalam bahasa Bugis juga digunakan dalam bahasa Makassar meskipun sedikit berbeda dalam penekanan, namun kata *maccera'* ini terambil dari kata *cEra'* yang berarti darah, kemudian menjadi *maccera'* yang diartikan dengan mengeluarkan darah dari sesuatu, biasanya ketika yang *dicera'* adalah ayam maka yang dimaksud adalah penyembelihan ayam, namun *maccera' akorang* bukan berarti mengeluarkan darah al-Qur'an tetapi

¹³ Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, 'MENGENAL BUDAYA SUKU BUGIS (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis)', *Jurnal Lembaga STAKN Kupang MATHETEUEO*, 6.2 (2018) https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis [accessed 19 October 2022].

¹⁴ Abdurrahman, 'TRADISI BEPPA APANG DI BULAN RAMADAN STUDI KOMPARATIF ANTARA NILAI ALQURAN DAN PERKARA BID ' AH', *Pappasang, Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikiran Islam*, Vol 5 No 1 (2023) <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/540/315>.

penyembelihan ayam dalam rangka penghargaan dan penghormatan terhadap segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar al-Qur'an (guru yang mengajar al-Qur'an/*guru pangngaji*, anak yang belajar mengaji/*ana' pangngaji*).

2. Bentuk Pelaksanaan Maccera' Akorang

Pelaksanaan *maccera' akorang* pada masyarakat Bugis Makassar pada umumnya sama yaitu penyembelihan ayam dan ritual lain yang dilakukan dalam rangka penghormatan dan rasa syukur terhadap bacaan al-Qur'an seorang anak, namun dalam segi jumlah ayam dan bahan-bahan lain setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan adat dan kemampuan orang tua. Seperti pelaksanaan *maccera' akorang* di daerah kabupaten Bone pada umumnya menyembelih empat ekor ayam yang berbulu berwarna putih dan berpasangan yaitu jantan dan betina, serta menyediakan *sokko tellu rupa* (makanan dari beras ketan yang terdiri dari 3 warna), *kaluku lolo* (kelapa muda) dan *golla cella'* (gula merah).¹⁵

Pendapat lain mengatakan bahwa ayam yang digunakan tidak mesti jumlahnya 4 atau 6 tetapi mengikuti kesanggupan orang tua dari anak yang belajar mengaji, yang penting warna putih dan lebih bagusnya jantan. Terkadang pula yang melaksanakan adat ini menambahkan ayam melebihi jumlah pada umumnya yang disembelih karena makanan itu juga akan dimakan oleh masyarakat setempat di kampung itu.

Di daerah lain seperti Kabupaten Jeneponto penyembelihan ayam yang dilakukan dalam *maccera' akorang/ cera' baca* tidak menentukan jenis ayam tersebut jantan atau betina, bahkan jumlah juga tidak ditentukan tetapi semakin banyak semakin bagus karena memenuhi banyak jumlah masyarakat di desa tersebut, dan penekanan pada prosesi ini adalah untuk memberi tanda bahwa si anak yang belajar mengaji telah sampai pada bacaan tertentu yang harus di *cera'* dan harus menyediakan songkolo/sokko serta pisang tiga jenis, kelapa muda dan gula merah sebagai bahan pelengkap dalam prosesi *cera' baca*, bacaan yang di *cera'*

¹⁵ Rudhi, 'PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MACCERA AQORANG DI DESA BARAKKAE KEC. LAMURU KAB. BONE', *Sulcsana*, 12 (2018).

biasanya ketika si anak telah sampai di kata *وليتلطف* pada surah al-Kahfi/18: 19.

Yang diberi tanda merah pada mushaf al-Qur'an zaman dulu.

Pemilihan ayam putih untuk disembelih ini mempunyai makna simbolik bahwa ritual ini adalah ritual yang suci dan sebagai penghargaan yang tinggi kepada al-Qur'an dan proses belajar mengajar al-Qur'an, ayam-ayam tersebut kemudian di*jenneki* (wudhu) sebelum disembelih, terkadang sebelum disembelih diberi makan berupa beras kemudian didoakan oleh "orang pintar" (*sanro*). Terkadang pula langsung diserahkan kepada guru mengaji bersama dengan bahan-bahan pelengkap yang lain, kemudian dihadapan guru mengaji bersama anak yang belajar mengaji diletakkan semua bahan-bahan di atas *kappara* (baki, tempayan besar) dan diawali dengan *mattunu dupa* (membakar kemenyan) barulah dimulai prosesi *mappasiduppa baca* (mempertemukan bacaan dan membacakan doa),¹⁶ pelaksanaan ritual ini terkadang dilaksanakan di rumah si anak yang mengaji dan berbagai daerah lain melaksanakan di rumah guru mengaji, setelah prosesinya selesai barulah makanan tersebut dibagikan kepada masyarakat atau biasanya disambung dengan makan bersama.

3. Waktu Pelaksanaan *Maccera' Akorang*

Adapun waktu pelaksanaan *maccera' akorang* terdapat banyak perbedaan pendapat sesuai dengan kebiasaan pendahulu di masyarakat tertentu dan mengikuti kebiasaan daerah tersebut, namun waktu pelaksanaan *maccera' akorang* yang mayoritas orang Bugis Makassar lakukan dilaksanakan pada hari jumat, karena hari jumat bagi orang Islam adalah hari yang mulia dan menjadi *sayyid al-ayyām* dan hal itu bagi mereka adalah salah satu *esso malebbi' wettu makanja* (hari yang baik). Pelaksanaan *maccera akorang* itu ada yang hanya sekali selama belajar mengaji, ada yang dua kali dan ada yang samapai tiga kali pelaksanaan, adapun bacaan yang menjadi waktu pelaksanaan tradisi ini yaitu ketika anak yang mengaji sudah sampai pada bacaan tersebut.

¹⁶ Rudhi, "PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MACCERA AQORANG DI DESA BARAKKAE KEC. LAMURU KAB. BONE," Sulesana 12 (2018), h. 89-90.

Pertama, QS. al-‘Alaq: 96: 1. Masyarakat Bugis Makassar yang belajar mengaji pada umumnya menggunakan metode *makkalepu*’ (memulai bacaan dari huruf hijaiyyah) kemudian setelah huruf-huruf itu lancar barulah memasuki *korang beccu*’ (juz ‘amma/juz 30) yang di mulai dari membaca surah an-nas sampai ke surah an-naba, ketika telah sampai pada al-‘Alaq: 96: 1, maka disitulah pelaksanaan tradisi *maccera’ akorang*, masyarakat bugis Pangkep mengungkapkan bahwa di waktu itulah ayam *ipakerra*’ (disembelih) karena tela sampai pada bacaan *ikera*’ (iqro’). Mayoritas melaksanakan *maccera*’ pada bacaan ini karena surah al-‘Alaq: 96: 1 adalah ayat yang paling pertama turun dari al-Qur’an dan menjadi tanda dimulainya penyebaran agama Islam.

Kedua, QS al-Baqarah/ 2: 1, setelah anak yang belajar mengaji telah menyelesaikan bacaan *korang beccu*’ (al-Qur’an kecil/ juz ‘amma) selanjutnya mereka beralih ke *korang lompo* (al-Qur’an besar/ al-Qur’an yang terdiri dari 30 juz, sebagai salah satu bentuk kesyukuran dan perhatian terhadap proses belajar dan mengajar al-Qur’an, maka diwaktu peralihan inilah dilaksanakan *maccera’ akorang* bukan seagai tanda baca saja namun sebagai tanda kesyukuran bahwa sang anak telah beralih ke jenjang al-Qur’an yang lebih tinggi, ditandai dengan awal pembacaan surah al-Baqarah atau *korang lompo*.

Ketiga, QS al-Kahfi/18: 19, sampainya seorang anaka pada bacaan ini menjadi salah satu waktu pelaksanaan *maccera’ akorang* sebagaimana tanda merah yang terdapat dalam QS al-Kahfi/18: 19 jika melihat al-Qur’an cetakan lama tepatnya pada kata *وَأَيُّهَا* maka pada waktu prosesi *maccera’ akorang* sebagian masyarakat Bugis Makassar mengambil darah ayam yang disembelih kemudian diusapkan kepada ayat al-Qur’an tersebut sebagai tanda baca seorang anak yang belajar mengaji, tanda merah pada ayat ini tidak semua didapati di dalam al-Qur’an tetapi hanya kebanyakan di Indonsia¹⁷ sebagai tanda pertengahan dari al-Qur’an yang terkadang ditulis dengan *nisf al-Qur’ān* di samping lembaran.¹⁸ Tetapi

¹⁷ Jonni Syatri, “Mushaf Al-Qur’an Kuno Di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah,” Jurnal *Ṣuḥuf* 7 (2014): 227.

¹⁸ J M Arib and S Mokodenseho, ‘Mushaf Bone: Telaah Aspek Kodikologi, Tulisan, Teks Dan Visual Al-Qur’an’, 2020.

kebanyakan masyarakat Bugis Makassar menganggap bahwa warna merah pada kata tersebut menjadi tanda ketika khalifah Utsman bin Affan terbunuh sedang membaca al-Qur'an dan tetesan darahnya mengenai ayat tersebut.

Keempat, temme' baca (khatam) artinya setelah anak yang belajar mengaji telah mengkhatamkan bacaannya maka masyarakat melaksanakan *maccera' akorang* kembali dan ini juga menjadi tanda rasa syukur orang tua karena anaknya telah menyelesaikan proses belajar mengaji sebagai pondasi penting dalam belajar dan memahami agama Islam.

Apabila sang orang tua belum bisa melaksanakan *maccera' akorang* pada waktu sebelumnya dikarenakan berbagai kendala seperti tidak ada kesempatan, dana atau sebagainya maka opsinya adalah bisa melaksanakan tradisi itu di akhir maksudnya setelah sang anak *khatam* bacaannya, hal ini untuk mempermudah masyarakat yang terkendala dan tetap menjaga kesakralan dari tradisi atau kearifan lokal tersebut.¹⁹

***Maccera' akorang* sebagai metode penjagaan al-Qur'an**

1. *Sumange'* (semangat)

Menambah semangat para murid yang mengaji secara tradisional dan belajar agama Islam tentu bukanlah perkara yang mudah maka dengan adanya tradisi *maccera' akorang* ini membuat semangat anak yang mengaji menjadi meningkat, bahkan yang awalnya malas belajar mengaji menjadi terpicu karena janji ketika telah sampai di bacaan tertentu atau telah khatam dari *korang beccu, korang lompo* maka akan dibuatkan acara dan dipotongkan ayam.

Anak-anak yang baru belajar mengaji di zaman dulu ketika mendengar kata “dipotongkan ayam untuk mereka” maka akan menjadi semangat karena tidak setiap waktu masyarakat bisa dan boleh menyembelih ayam, apalagi jika ayam putih yang menjadi simbol acara *maccera' akorang* maka itu semakin jarang

¹⁹ Hikmah Nurul, “Tradisi Maccera' Aqorang Sebagai Penghormatan Kepada Al-Qur'an Dalam Masyarakat Desa Padaelo Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone” (2021), h. 45.

dilakukan, sehingga anak-anak karena jarang memakan ayam akan kegirangan dan bahagia ketika dijanji oleh orang tua dengan seekor ayam.

Proses belajar mengaji al-Qur'an tentu akan semakin tinggi presentase keberhasilannya ketika bukan hanya anak yang mengaji dan sang guru yang aktif di dalam proses itu, tetapi peran aktif orang tua yang memberikan kontribusi akan menjadikan generasi itu dapat lebih cinta terhadap al-Qur'an dan mempelajari agama Islam dengan tekun, oleh karena itu orang tua menjadi support paling penting bagi anak dalam proses belajar mengajar.²⁰ Dari motivasi inilah yang membuat semangat untuk belajar al-Qur'an selalu ada dan terus berkembang dan menjadikan al-Qur'an itu akhirnya juga terjaga dari perubahan atau kepunahan.

2. Pengakuan Masyarakat Setempat

Masyarakat Bugis Makassar terkenal dengan salah satu falsafahnya yaitu *siri' na pacce* yang salah satu maksudnya adalah mereka selalu mempunyai nilai dan kepribadian yang merupakan harga diri dan martabat yang selalu dijunjung sebagai individu dan anggota masyarakat, hal ini menjadi kelayakan dan pengakuan dari masyarakat sesamanya di daerah tersebut.²¹ Apabila nilai yang merupakan harga diri ini dilanggar olehnya atau orang lain maka masyarakat Bugis Makassar tidak akan pernah diam dan harus menyelesaikan masalah itu sesuai dengan hukum dan adat yang berlaku.

Adanya *maccera' akorang* ini menjadi nilai *mappakasiri'* (memalukan) jika tidak dilakukan oleh orang tua yang anaknya telah sampai pada waktunya untuk melaksanakan tradisi ini, sehingga dengan adanya *siri'* yang masih diperpegangi oleh masyarakat menjadikan budaya *maccera'* ini dipertahankan dan secara tidak langsung menjadi metode untuk seorang anak mempelajari al-Qur'an dan mengurangi kemungkinan terjadinya perubahan di dalam al-Qur'an itu sendiri.

Siri' (malu) pada ritual *maccera' akorang* ini tentu dalam Agama Islam adalah malu yang baik karena memberikan motivasi kebaikan dan mendorong

²⁰ Kesy Wenisa and Syuraini Syuraini, "Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Santri Taman Pendidikan Al- Qur ' an," Jurnal Pendidikan Tambusai 4, no. 3 (2020): 2922.

²¹ Auliah Safitri and Suharno Suharno, "Budaya Siri' Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan," Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 22, no. 1 (2020): 107.

masyarakat untuk menambah minat anaknya yang belajar mengaji menjadi lebih giat dan tekun, dan falsafah *siri'* ini juga telah menjadi pegangan masyarakat Bugis Makassar yang sejatinya di dalam agama Islam juga telah dijelaskan oleh nabi Muhammad saw. sebagai suatu hal yang positif bahkan lebih dari sekedar itu, *siri'* ini juga disebut menjadi salah satu bagian dari keimanan seorang mukmin, seperti riwayat Imam Muslim “malu itu sebagian dari iman”²²

Anak yang telah selesai dalam proses belajar mengaji dan *maccera' akorang* juga mendapatkan pengakuan secara tidak tertulis oleh masyarakat bahwa anak tersebut ketika dewasa nanti sudah layak menjadi imam kampung karena telah menyelesaikan proses awal dalam mengkaji ajaran agama Islam.

3. Tradisi yang sakral

Masyarakat Bugis Makassar yang berada di daerah-daerah dan sebagian di kota-kota besar pada umumnya masih hidup di bawah bayang-bayang tradisi terdahulu, tradisi yang diajarkan oleh para nenek moyang atau pendahulu, sehingga adanya tradisi yang sakral seperti *maccera'* ini merupakan suatu adat yang harus ada dan dilakukan bagi orang tua yang anaknya belajar mengaji, sehingga adanya adat yang sakral ini menjadikan *pangngaji* (orang yang belajar membaca al-Qur'an) lebih memperhatikan al-Qur'an secara langsung sebagai objek yang dipelajari dan menjadi salah satu metode yang membuat al-Qur'an itu tetap ada seperti adanya kepercayaan masyarakat tentang *maccera'* ini.

Fenomena dari tradisi yang dianggap sakral ini yaitu *maccera' akorang* merupakan salah satu bentuk ekspresi dan apresiasi masyarakat Bugis Makassar, tradisi yang sejatinya tertanam dalam pemikiran dan kepercayaan masyarakat akan selalu dilestarikan karena dianggap memiliki banyak manfaat dan terkadang dianggap mendatangkan mudharat apabila hal itu tidak dilaksanakan.²³

Kesakralan tradisi di daerah-daerah tentu sangat berbeda jika dibandingkan dengan kebiasaan di kota-kota yang berada di tanah Bugis Makassar, apalagi

²² Muslim bin al-Hajjāj abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, Musnad Al-Shahīh Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasūlillah Saw. Juz 1 (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī, n.d.), h. 63.

²³ Elly Maghfiroh, “Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an,” Hermeneutik, 2019, h. 112.

sekarang di zaman modern kepercayaan masyarakat tentang tradisi semakin terkikis, oleh karenanya ada banyak golongan masyarakat yang berada di kota-kota dan sebagian di daerah telah meninggalkan tradisi *maccera' akorang* dari segi tata cara dan teknis, namun masih tetap melaksanakan syukuran terhadap anak yang mengaji jika telah khatam al-Qur'an yang bisa dianggap mempunyai salah satu tujuan yang sama dengan *maccera' akorang* yaitu pengungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. dengan sebuah acara dan kegiatan sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Term *innā* disandingkan dengan term *lahāfīzūn* memberikan jaminan dari Allah Swt. bahwa al-Qur'an itu pasti terjaga sampai akhir zaman, meskipun tidak disebutkan secara rinci model serta metode penjagaannya, setidaknya ada berbagai metode penjagaan al-Qur'an yang dilakukan mulai dari al-Qur'an diturunkan hingga pada saat ini yaitu, *pertama*, hafalan sahabat yang diturunkan sampai sekarang kepada para *hāfīz*, *kedua* tulisan sahabat yang dimulai di masa nabi dan dibukukan di masa sahabat kemudian bertahan sampai sekarang, *ketiga*, pengkajian al-Qur'an yang dilakukan oleh para pengkaji muslim dalam berbagai tafsir serta tema-tema keislaman yang rujukan utamanya adalah al-Qur'an, *keempat* adanya program MTQ (*Musābaqah Tilāwah al-Qur'ān*) menjadi metode para remaja serta kaum pemuda muslim dalam menjaga al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung, *kelima maccera' akorang* sebagai tradisi pada masyarakat Bugis Makassar yang mempunyai tiga alasan sehingga menjadi salah satu metode penjagaan al-Qur'an yaitu, *Sumange'* (semangat), *siri'* (malu) yang menjadi Pengakuan Masyarakat Setempat dan Tradisi ini menjadi adat dan kebiasaan yang sakral dan selalu dilaksanakan.

Saran

Maccera' akorang menjadi salah satu metode untuk menjaga keorisinalan al-Qur'an harus selalu dijaga tradisinya serta dikembangkan penelitiannya agar memberikan edukasi betapa pentingnya tradisi ini, karena melihat perkembangan

zaman sekarang telah banyak masyarakat Bugis Makassar yang sudah malas dan acuh tak acuh terhadap nilai-nilai dari suatu tradisi sehingga tradisi yang baik itu menghilang atau berkurang nilai manfaatnya. Oleh karenanya penulis berharap kearifan-kearifan lokal yang masih ada agar dijaga dan diajarkan kepada keturunan agar tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 'TRADISI BEPPA APANG DI BULAN RAMADAN STUDI KOMPARATIF ANTARA NILAI ALQURAN DAN PERKARA BID ' AH', *Pappasang, Jurnal Studi Alquran-Hadis Dan Pemikiran Islam*, Vol 5 No 1 (2023)
<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pappasang/article/view/540/315>
- Abdurrahman, Abdurrahman, 'Konsep Al-Sarfah Dalam Kemukjizatan Al-Qur'an', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6.2 (2021), 135–52
<https://doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1579>
- Abī Zahrah, Muḥammad bin Aḥmad bin Muṣṭafa bin Aḥmad, 'Zahrah Al-Tafāsīr' (Dār al-Fikr al-'Arabī)
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 3rd edn (Bairūt: Dār Ibn Katsīr, 1987), 1
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Hajjāj abū al-Hasan al-Qusyairī, *Musnad Al-Shaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Bi Naql Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasūlillah Saw.* (Bairūt: Dār Ihyā al-Turās al-'Arabī)
- Al-Sam'ānī, Abū al-Muẓaffar Maṣṣūr bin Muḥammad bin 'Abd al-Jabbār ibn Aḥmad al-Marwazī al-Tamīmī al-ḥanafī, 'Tafsīr Al-Qur'ān' (Riyāḍ: Dār al-Waṭn, 1997)
- Arib, J M, and S Mokodenseho, 'Mushaf Bone: Telaah Aspek Kodikologi, Tulisan, Teks Dan Visual Al-Qur'an', 2020
- Hamdan Hidayat, 'Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an', *Al-Munir*, 2 (2020), 29–76
- Jannah, Miftahul, '(FESTIVALISASI AL- QUR ' AN SEBAGAI BENTUK RESEPSI ESTETIS) MUSABAQAH TILAWAH AL- QUR ' AN DI INDONESIA', 15.2 (2016), 87–95
- Kapojos, Shintia Maria, and Hengki Wijaya, 'MENGENAL BUDAYA SUKU BUGIS (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis)', *Jurnal Lembaga STAKN Kupang MATHETEULO*, 6.2 (2018)
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis [accessed 19 October 2022]

- Maghfiroh, Elly, 'Living Qur'an: Khataman Sebagai Upaya Santri Dalam Melestarikan Al-Qur'an', *Hermeneutik*, 2019, 109
<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v1i1.4503>
- Miftakhul, Munir, 'Metode Pengumpulan Al-Qur'an', *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9.1 (2021), 143–60
<https://doi.org/10.52185/KARIMAN.V9I1.171>
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini, *Penelitian Terpadu* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996)
- Nurul, Hikmah, 'Tradisi Maccera' Aqorang Sebagai Penghormatan Kepada Al-Qur'an Dalam Masyarakat Desa Padaelo Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone', 2021
- Pramono, Muh Fajar, Pengampu Mata, Kuliah Sosiologi, Agama Program, Studi Perbandingan Agama, Ushuludin Universitas, and others, 'POLA-POLA PEMELIHARAAN AL QUR'AN DALAM TINJAUAN HISTORIS', *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 1.1 (2018), 1–18
<https://ejurnal.stiqisykarima.ac.id/index.php/AlKarima/article/view/31>
[accessed 13 October 2022]
- Rudhi, 'PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MACCERA AQORANG DI DESA BARAKKAE KEC. LAMURU KAB. BONE', *Sulesana*, 12 (2018)
- Safitri, Auliah, and Suharno Suharno, 'Budaya Siri' Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22.1 (2020), 102
<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p102-111.2020>
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004)
- , 'Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an', in *Vol 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2011)
- Syatri, Jonni, 'Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah', *Jurnal Şuħuf*, 7 (2014), 221–48
- Wenisa, Kesyy, and Syuraini Syuraini, 'Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Santri Taman Pendidikan Al- Qur ' an', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.3 (2020), 2921–26
- Zakariya, Ahmad bin Fāris bin, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)